

Peran Perempuan dalam Komunikasi Dakwah Islam: Kritik Literatur terhadap Studi-Studi Terdahulu

Nova Saha Fasadena

IAI Al-Qodiri

novahiday@gmail.com

Nila Noer Karisna

STAI Darul Ulum

noerkarisna@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to further explore the role of women in Islamic preaching communication. The study adopts a qualitative approach with a literature review design. Data collection techniques involve documentation and observation, with analysis utilizing data condensation, data collection, and conclusion drawing. The results of the literature review indicate seven roles of women in Islamic preaching communication. First, women play a role as disseminators of religious messages in their communities. Second, they serve as activists in preaching activities within social and community settings. Third, women also have a significant role in utilizing social media and information technology to disseminate preaching messages. Fourth, they can act as mediators in interfaith and intergroup dialogues, aiming to strengthen tolerance and harmony among religious communities in Indonesia. Fifth, women contribute to educating the younger generation about Islamic values and morals. Sixth, women can also act as agents of change in society through social and political activism based on Islamic principles. Seventh, women can also take on leadership roles in Islamic-based religious and community institutions.

Keywords: communication, Islamic preaching, the role of women.

A. PENDAHULUAN

Komunikasi dakwah Islam telah menjadi sebuah domain penting yang terus berkembang dalam konteks kontemporer. Dalam beberapa dekade terakhir, penelitian-penelitian terdahulu telah secara signifikan menggarisbawahi peran vital perempuan dalam proses dakwah dan penyebaran pesan Islam (Harahap,

2022). Namun, dalam literatur yang ada, peran perempuan masih sering kali terabaikan atau diberi penekanan yang minim. Kajian-kajian sebelumnya cenderung lebih menyoroti peran laki-laki atau institusi keagamaan yang lebih terstruktur, sementara peran perempuan dalam komunikasi dakwah Islam sering kali terlupakan. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menyusun kritik literatur terhadap studi-studi terdahulu guna menggarisbawahi pentingnya peran perempuan dalam konteks komunikasi dakwah Islam.

Salah satu argumen utama yang perlu diperhatikan adalah bahwa perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam menyebarkan ajaran Islam melalui berbagai medium komunikasi (Muchammadun, et. al., 2021). Meskipun mungkin tidak secara eksplisit mendapat sorotan, perempuan sering kali menjadi agen penting dalam menyampaikan pesan-pesan agama di lingkungan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat luas. Namun, kajian literatur yang ada masih kurang menggali peran dan kontribusi perempuan dalam pengembangan dakwah Islam.

Selain itu, penting untuk diakui bahwa perempuan memiliki pengaruh yang signifikan dalam merancang strategi komunikasi yang efektif dalam dakwah Islam (Faizah, 2023). Bisa kita lihat melalui ceramah dari dai perempuan seperti Mamah Dedeh, Ustadzah Mumpuni, Ustadzah Oki Setiana Dewi, atau yang terbaru Ning Umi Laila. Kreativitas, empati, dan pemahaman yang mendalam tentang audiens sering kali menjadi keunggulan perempuan dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang relevan dan menarik bagi masyarakat. Namun, kritik literatur terhadap studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman ini belum sepenuhnya diakui atau dimasukkan ke dalam kerangka analisis yang tepat.

Selanjutnya, perlu diperhatikan bahwa kesenjangan gender dalam komunikasi dakwah Islam dapat menghambat potensi penuh yang dimiliki oleh perempuan. Kajian literatur sebelumnya menunjukkan bahwa stereotype gender dan norma-norma sosial yang patriarkal sering kali membatasi ruang gerak perempuan dalam berpartisipasi aktif dalam dakwah Islam (Marhumah, 2011). Oleh karena itu, penting untuk melihat lebih jauh bagaimana konstruksi gender memengaruhi peran dan pengaruh perempuan dalam komunikasi dakwah Islam, serta upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Pendekatannya berupa kajian literatur. Disini penulis menggunakan berbagai tinjauan Pustaka yang mengkaji terhadap obyek penelitian (Yusuf & Khasanah, 2019).

Sementara itu, proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi primer dan skunder.(Adlini, et. al., 2022)

Dalam proses analisis data kualitatif, penulis akan menerapkan teknik triangulasi data yang diajukan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Dalam tahapan analisis, mereka mengimplementasikan serangkaian langkah yang melibatkan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Triangulasi digunakan sebagai upaya untuk menguji kevalidan atau kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga tahapan analisis yang dilakukan secara simultan, yaitu Kondensasi Data yang bertujuan untuk mengefektifkan data dengan fokus pada relevansi terhadap tujuan penelitian, kemudian Penyajian Data, dan terakhir adalah Penarikan Kesimpulan atau verifikasi.(Huberman, el. al 2014)

Mengolah data kualitatif adalah sebuah proses yang terus-menerus dilakukan secara berkelanjutan hingga tahapan Kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berhasil disusun sebagai sebuah analisis yang efektif. Dalam rangka itu, peneliti akan terus melakukan Kondensasi, penyajian, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi sepanjang sisa waktu penelitian.

C. KAJIAN TEORI

1. Peran Perempuan

Menurut teori peran, peran seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan dan sikap. Dengan kata lain, individu membawa sikap yang sesuai dengan harapan yang terkait dengan peran yang mereka jalani (Khairat & Junaidi, 2022).

Dalam Islam, ada penekanan yang sangat kuat terhadap penghargaan dan penghormatan terhadap perempuan dan laki-laki di hadapan Allah secara universal. Agama ini menolak sepenuhnya tradisi Jahiliyah yang diskriminatif

terhadap perempuan; dalam Islam, perempuan dan laki-laki dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, memiliki kebebasan bertindak, saling melengkapi, dan membutuhkan satu sama lain. Sebagai agama yang mengedepankan rahmat bagi seluruh alam semesta, Islam menempatkan perempuan pada posisi yang mulia, tanpa adanya pemisahan atau diskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan. Al-Quran menegaskan bahwa kedudukan orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, sama di hadapan Allah, dan keduanya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan rahmat-Nya. Meskipun demikian, dalam Islam, kepergian perempuan untuk belajar, bahkan tanpa pendamping laki-laki (mahram), dapat diterima jika kehormatan dan keselamatannya terjamin, serta tidak menimbulkan kesempatan untuk melakukan perbuatan tercela. Perempuan juga memiliki hak untuk bekerja selama itu diperlukan atau diperlukan oleh pekerjaan tersebut, asalkan tetap mematuhi norma-norma agama dan etika yang sesuai. Oleh karena itu, tidak ada hambatan bagi perempuan untuk terlibat dalam pekerjaan yang bermanfaat bagi masyarakat, selama pekerjaan tersebut dilakukan dengan sopan dan menghormati nilai-nilai agama, serta mampu menjaga dirinya sendiri dan lingkungannya dari dampak negatif. Mengabaikan peran perempuan dan tidak melibatkannya dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat diartikan sebagai pemborosan potensi setengah dari masyarakat tersebut. (Hanapi, 2015). Berdasarkan teori peran tersebut Vitalaya (2015) menjelaskan bahwa terdapat 5 peran bagi perempuan di masyarakat, yaitu:

1. Peran tradisional menetapkan perempuan dalam peran reproduksi, termasuk mengurus rumah tangga, melahirkan, merawat anak, dan mendukung suami, dimana hidupnya sepenuhnya didedikasikan untuk keluarga. Pembagian kerja yang jelas menempatkan perempuan di rumah dan laki-laki di luar rumah.
2. Peran transisi menganggap peran tradisional lebih penting daripada peran lainnya. Meskipun tugas-tugas didasarkan pada aspirasi gender, eksistensi tetap menjaga keharmonisan dan tanggung jawab rumah tangga tetap menjadi urusan perempuan.
3. Dwi-peran menempatkan perempuan di kedua dunia kehidupan, yaitu peran domestik dan publik, dengan kedua peran tersebut dianggap sama

pentingnya. Dukungan moral dari suami dapat memengaruhi keteguhan atau keengganan perempuan, yang bisa menyebabkan ketidakharmonisan atau bahkan konflik terbuka atau tersembunyi.

4. Peran egalitarian mengalihkan perhatian dan waktu perempuan ke aktivitas di luar rumah. Dukungan moral dan tingkat perhatian dari pihak laki-laki sangat penting untuk mencegah konflik kepentingan dalam penugasan dan distribusi peran. Tanpa itu, bisa terjadi argumen atau ketidaknyamanan dalam kehidupan keluarga.
5. Peran kontemporer adalah hasil dari pilihan perempuan untuk mandiri dan hidup sendiri. Meskipun jumlahnya masih sedikit, kemungkinan konflik antara dominasi laki-laki dan kepentingan perempuan mungkin meningkatkan jumlah perempuan yang memilih peran kontemporer ini.

2. Komunikasi Dakwah Islam di Indonesia

Komunikasi dakwah Islam di Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk pandangan dan praktik keagamaan masyarakat. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia menjadi panggung utama bagi berbagai bentuk dakwah Islam. Beragam media dan metode komunikasi digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan agama, mulai dari ceramah di masjid, program televisi dan radio, hingga konten digital di media sosial (Maulana, et. al. 2020).

Salah satu ciri khas komunikasi dakwah Islam di Indonesia adalah inklusivitasnya. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, dan latar belakang sosial-ekonomi, sehingga dakwah harus disampaikan dengan memperhatikan keragaman ini (Priyanto, 2023:193). Komunikator dakwah harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman tersebut agar pesan-pesan Islam dapat diterima dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat.

Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, komunikasi dakwah Islam di Indonesia juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satunya adalah pluralitas agama. Indonesia bukanlah negara yang homogen secara agama, sehingga dakwah harus bersaing dengan pesan-pesan dari agama-agama lain. Hal ini menuntut para komunikator dakwah untuk lebih kreatif

dalam menyampaikan pesan-pesan Islam agar tetap relevan dan menarik bagi masyarakat (Rafik, 2023:2).

Selain itu, perkembangan teknologi dan media juga membawa dampak signifikan pada komunikasi dakwah Islam di Indonesia (Rohman, 2019). Media sosial, misalnya, telah menjadi platform utama bagi penyampaian dakwah, namun sekaligus membuka ruang bagi informasi yang tidak terverifikasi dan konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, penting bagi para komunikator dakwah untuk memahami dinamika media sosial dan menggunakan platform tersebut secara bijaksana dalam menyebarkan pesan-pesan agama.

Selain tantangan eksternal, komunikasi dakwah Islam di Indonesia juga dihadapkan pada tantangan internal, seperti kurangnya pemahaman tentang ajaran agama di kalangan umat Muslim sendiri. Hal ini menuntut para komunikator dakwah untuk terus melakukan pembinaan dan penyuluhan agama agar umat Muslim dapat memahami ajaran Islam secara mendalam dan benar (Abdullah, 2012).

Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, penting bagi komunikator dakwah Islam di Indonesia untuk terus mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dan relevan dengan konteks lokal. Mereka perlu senantiasa menjaga integritas dan keaslian ajaran agama, sambil tetap terbuka terhadap perubahan-perubahan zaman dan dinamika sosial yang terus berkembang. Hanya dengan demikian, komunikasi dakwah Islam dapat tetap menjadi sarana yang efektif dalam membimbing umat dan memperkuat nilai-nilai keislaman di Indonesia.

PEMBAHASAN

Peran perempuan dalam komunikasi dakwah di Indonesia memiliki kontribusi yang signifikan dalam menyebarkan ajaran Islam serta mempengaruhi transformasi sosial dan budaya di masyarakat (Hasanah, 2017). Meskipun sering kali terabaikan atau minim dalam perhatian publik, peran perempuan dalam dakwah sangatlah penting dan beragam.

Pertama, perempuan sering kali menjadi agen penting dalam menyebarkan pesan-pesan agama di lingkungan domestik (Choiron, 2017). Mereka berperan sebagai pendidik agama bagi anggota keluarga, termasuk anak-anak dan suami, sehingga memberikan kontribusi besar dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan di dalam rumah tangga.

Contoh konkret dari peran ini adalah kegiatan pengajian atau tadarusan yang sering diadakan oleh perempuan di rumah-rumah mereka. Mereka mengumpulkan tetangga atau keluarga untuk belajar bersama, membaca Al-Qur'an, dan mempelajari ajaran-ajaran Islam, sehingga menjadi pusat pengetahuan agama di lingkungan mereka.

Kedua, perempuan juga berperan aktif dalam kegiatan dakwah di lingkungan sosial dan komunitas. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pengajian kelompok, bakti sosial, dan program-program pengembangan masyarakat, yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperbaiki kondisi sosial di sekitar mereka.

Contoh dari peran ini adalah partisipasi perempuan dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti pengajian di masjid-masjid atau musholla-musholla setempat, serta menjadi motor penggerak dalam mendirikan program-program kemanusiaan seperti panti asuhan, lembaga sosial, dan lain sebagainya.

Ketiga, perempuan juga memiliki peran penting dalam memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah. Mereka aktif dalam memproduksi konten-konten digital seperti tulisan, video, dan podcast yang berisi tentang ajaran Islam, serta memanfaatkan platform-platform media sosial untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Selaras dengan pendapat Rohman yang memaparkan bahwa perkembangan teknologi dan media juga membawa dampak signifikan pada komunikasi dakwah Islam di Indonesia (Rohman 2019)

Contoh dari peran ini adalah perempuan yang menjadi influencer di media sosial dan memanfaatkan popularitas mereka untuk menyebarkan pesan-pesan agama kepada pengikut mereka. Mereka sering kali memberikan ceramah, berbagi kutipan ayat Al-Qur'an, atau memberikan nasihat agama melalui akun-akun mereka di platform-platform seperti Instagram, YouTube, atau TikTok.

Keempat, perempuan juga dapat berperan sebagai mediator dialog antarumat beragama dan antarkelompok dalam upaya memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Mereka memiliki peran kunci dalam membangun jembatan komunikasi dan memfasilitasi dialog antarbudaya yang mempromosikan keberagaman dan perdamaian.

Contoh nyata dari peran ini adalah kegiatan forum interfaith yang sering kali diinisiasi dan dipimpin oleh perempuan, di mana mereka memfasilitasi diskusi dan pertukaran pandangan antara pemuka agama dan tokoh masyarakat dari berbagai latar belakang keagamaan dan budaya. Salah Gerakan yang masih adalah Srikandi Lintas Iman (Wahyu dan Maulida, 2019: 293-312).

Kelima, perempuan juga berperan dalam mendidik generasi muda tentang nilai-nilai keagamaan dan moralitas Islam. Sebagai guru agama, pengajar, atau pendidik formal dan informal, mereka memberikan kontribusi besar dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan generasi muda, serta memberikan inspirasi dan teladan bagi mereka (Wahib & Solehuddin, 2020).

Contoh dari peran ini adalah perempuan yang menjadi guru atau pengajar agama di sekolah-sekolah, pesantren-pesantren, atau lembaga-lembaga pendidikan agama lainnya, di mana mereka bertanggung jawab atas pembelajaran dan pembinaan rohani siswa-siswi mereka.

Keenam, perempuan juga dapat berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat melalui aksi-aksi aktivisme sosial dan politik yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Mereka terlibat dalam berbagai gerakan sosial dan politik yang bertujuan untuk memperjuangkan keadilan, kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya (Ernanda, 2023).

Contoh dari peran ini adalah perempuan yang menjadi aktivis hak asasi manusia, pejuang kesetaraan gender, atau tokoh masyarakat yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan anak-anak, serta terlibat dalam gerakan-gerakan advokasi sosial yang mendukung isu-isu kemanusiaan.

Ketujuh, perempuan juga dapat berperan sebagai pemimpin dalam lembaga-lembaga keagamaan dan masyarakat yang berbasis Islam. Mereka terlibat dalam berbagai organisasi dan lembaga dakwah yang bertujuan untuk memperkuat komunitas Muslim, mengembangkan potensi anggota masyarakat, dan mendorong partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

Contoh dari peran ini adalah perempuan yang menjadi pemimpin pesantren, pengurus masjid atau musholla, pemimpin organisasi sosial dan keagamaan, atau tokoh masyarakat yang dihormati dan diakui keberdayaannya dalam memimpin dan mempengaruhi masyarakat sekitarnya.

Penelitian Usriyah menunjukkan adanya perempuan sebagai pemimpin pesantren menunjukkan bahwa perempuan juga mampu berperan dalam Lembaga Islam (Usriyah, 2020)

Dengan adanya beberapa temuan peran di atas, jika dibandingkan dengan teori Vitayala, maka peran kontemporer menjadi hal yang dominan dimana perempuan saat ini mulai aktif dalam komunikasi dakwah Islam di Indonesia.

D. KESIMPULAN

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa terdapat tujuh peran perempuan dalam komunikasi dakwah Islam, yaitu: pertama, peran sebagai penyebar pesan agama di lingkungan. Kedua, peran sebagai aktivis dalam kegiatan dakwah di lingkungan sosial dan komunitas. Ketiga, perempuan juga memiliki peran penting dalam memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah. Keempat, perempuan juga dapat berperan sebagai mediator dialog antarumat beragama dan antarkelompok dalam upaya memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Kelima, perempuan juga berperan dalam mendidik generasi muda tentang nilai-nilai keagamaan dan moralitas Islam. Keenam, perempuan juga dapat berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat melalui aksi-aksi aktivisme sosial dan politik yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Ketujuh, perempuan juga dapat berperan sebagai pemimpin dalam lembaga-lembaga keagamaan dan masyarakat yang berbasis Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2012). Analisis SWOT dakwah di Indonesia: Upaya merumuskan peta dakwah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 36(2).
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Choiron, A. (2017). Budaya organisasi pesantren dalam Membentuk santri putri yang peduli Konservasi lingkungan. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 10(1), 171-184.
- Ernanda, M. Y. (2023). Feminisme dalam Konteks Etika Kritik dan Refleksi

- terhadap Pemahaman Tradisional. *literacy notes*, 1(2).
- Faizah, S. I. (2023). Strategi Dakwah Perempuan Berbasis Pemberdayaan Ekonomi. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 88-99.
- Hanapi, A. (2015). Peran perempuan dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 15-28.
- Harahap, L. W. (2022). Peran Perempuan dalam Dakwah Kontemporer. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 9(1), 40-48.
- Hasanah, U. (2017). *Majelis taklim perempuan dan perubahan sosial pada masyarakat perkotaan*. PKBM "Ngudi Ilmu".
- Khairat, N. N., & Junaidi, J. (2022). Peran Ganda Ibu Dalam Pendidikan Anak di Saat Pandemi Covid-19. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 38-46.
- Marhumah, E. (2011). *Konstruksi sosial gender di pesantren; Studi kuasa kiai atas wacana perempuan*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Maulana, I. I., Saefullah, C., & Sukayat, T. (2020). Dakwah Di Media Sosial. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(3), 258-74.
- Muchammadun, M., Rachmad, S. H., Handiyatmo, D., Tantriana, A., Rumanitha, E., & Amrulloh, Z. (2021). Peran Tokoh Agama dalam Menangani Penyebaran Covid-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 5(1), 87-96.
- Prianto, A. T. (2023). Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 193-210.
- Rafik, A. (2023). Problematika Dakwah di Dunia Maya. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6(1), 1-8.
- Rohman, D. A. (2019). Komunikasi dakwah melalui media sosial. *Tatar Pasundan*, 13(2), 299-355.
- Usriyah, L. (2020). *Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Pesantren (Studi di Pesantren Mukhtar Syafa'at dan Pesantren Mamba'ul Huda 2 Banyuwangi)* (Doctoral dissertation, IAIN Jember).
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian literatur dan Teori Sosial dalam Penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 80, 1-23.
- Vitayala, S. Hubeis Aida, (2010). Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke

Masa. IPB Press, Bogor

Wahib, N. U. R., & Solehuddin, M. (2020). Peranan Perempuan Dalam Pembinaan Mental Spiritual Generasi Bangsa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *RISDA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 72-82.

Wahyu, R., Perdanawati, S., & Maulida, N. (2019). Srikandi Lintas Iman: Praktik Gerakan Perempuan dalam Menyuarakan Perdamaian di Yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 293-312.